

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH  
DASAR DI WILAYAH PESISIR : STUDI KASUS PULAU SELANGAN  
KOTA BONTANG**

**Rusmiati Indrayani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur

[Indrayanirusmiati@gmail.com](mailto:Indrayanirusmiati@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar Negeri 015 Pulau Selangan Kota Bontang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kasus instrumental. Informan penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif (Milles and Hubberman) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh data yang kredibel. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi guru di wilayah pesisir memerlukan pendekatan kontekstual berorientasi kebutuhan nyata guru dan siswa, kolaborasi antar guru, praktik reflektif serta pemanfaatan lingkungan pesisir sebagai sumber belajar. Adapun program pengembangan guru dilaksanakan secara normatif melalui pelatihan berbasis kebutuhan.

Kata kunci: Manajemen, pendidikan, pengembangan, kompetensi, pedagogik, pesisir.

**Abstract**

This study aims to analyze the pedagogical competency development strategies employed by teachers at State Elementary School 015 (SDN 015) on Selangan Island, Bontang City. The study adopts a qualitative research design utilizing an instrumental case study approach. Research informants comprised classroom teachers and the school principal. Data were collected through in-depth interviews, structured observation, and document review. Data analysis was conducted using the interactive model proposed by Miles and Huberman, encompassing the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The verification process was carried out iteratively until data credibility was established. The findings of this study indicate that effective pedagogical competency development strategies in coastal settings necessitate a contextually grounded approach — one that is oriented toward the authentic needs of both teachers and students — and that such development is further supported by inter-teacher collaboration, reflective teaching practice, and the purposeful integration of the coastal environment as a locally situated learning resource.

Keyword: Management, pedagogic, development strategies, coastal areas.

## PENDAHULUAN

Keunggulan sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan adalah kekuatan organisasi yang sulit diduplikasi oleh lembaga pendidikan sejenis, (Buhuguna, Kumari, 2012, Barney (1991). Faktor kunci keberhasilan pendidikan adalah mutu guru. Berdasarkan hasil penelitian, Darling-Hammond et al. menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan faktor kunci yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesional secara efektif. Kompetensi guru mencerminkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta membimbing peserta didik secara optimal (Mulyasa, 2017).

Secara geografis penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mencakup seluruh wilayah baik perkotaan, maupun daerah hingga lingkungan pesisir. Setiap wilayah memiliki problematika tersendiri sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Lingkungan pesisir memiliki karakteristik geografis dan sosial yang khas yang dapat memengaruhi secara signifikan proses pendidikan di sekolah. Dalam konteks wilayah pesisir yang mengalami beberapa keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan, (Unesco, 2021) perencanaan pengembangan berbasis kebutuhan nyata di lapangan menjadi kebutuhan strategis dan mendesak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Eskasasnanda, I. D. P., & Dwiningrum, S. I. A. (2024) yang mengungkapkan bahwa ukuran pemerataan pendidikan antara lain dapat dilihat dari peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, dan keberlanjutan kebijakan pendidikan.

Salah satu permasalahan utama pendidikan di SDN 015 Pulau Selangan kota Bontang terletak pada pengembangan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional. Guru di wilayah pesisir sering dihadapkan pada keterbatasan pelatihan, minimnya pendampingan akademik, serta keterbatasan pemanfaatan sumber belajar yang kontekstual. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Padahal, kompetensi pedagogik sangat menentukan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran sesuai konteks lingkungan, serta mengelola kelas secara efektif. Guru yang minim kompetensi akan kesulitan menciptakan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa di daerah pesisir seperti Pulau Selangan Kota Bontang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memberikan dukungan kuat terhadap pengembangan guru mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara signifikan, (Darling-Hammond, Hyler, dan Gardner, 2023). Kepala sekolah yang berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) terbukti mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung refleksi, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran. Dalam frame penelitian, meskipun ada studi terkait pendidikan pesisir, seperti Keterbatasan Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Daerah Terpencil (Nurhayati & Prasetyo, 2022) mengungkap bahwa guru sekolah dasar di wilayah terpencil dan pesisir mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP yang kontekstual. Keterbatasan akses internet dan sumber belajar menyebabkan guru mengandalkan pengalaman pribadi dan buku paket semata,

Tantangan Guru SD dalam Kurikulum Merdeka di Daerah Pesisir, ( Saiman et al. 2024) menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar di daerah pesisir belum siap mengimplementasikan kurikulum merdeka. keterbatasan pelatihan, pendampingan, dan pemahaman asesmen menjadi hambatan utama pelaksanaan pembelajaran yang bermakna. Rohman & Suryadi. 2021 meneliti penyelenggaraan pendidikan dasar di sekolah dasar pesisir dan pulau kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana pembelajaran, akses transportasi, dan minimnya pendampingan guru.

Gap penelitian masih besar, karena manajemen pengembangan profesional guru di wilayah pesisir berpotensi berbeda secara fundamental dari praktik umum, terutama dalam hal upaya adaptasi pembelajaran kontekstual yang benar-benar memanfaatkan potensi lingkungan pesisir dan kebutuhan belajar siswa. Berangkat dari gap penelitian aspek metodologis pedagogik, penelitian ini mempertajam fokus pada strategi pengembangan guru yang diimplementasikan di sekolah dasar wilayah pesisir SDN 015 Selangan Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang Kalimantan Timur. Berdasarkan temuan awal di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kompetensi pedagogik guru di SDN 015 Pulau Selangan Kota Bontang serta mengidentifikasi bentuk pengembangan berdasarkan kebutuhan nyata berbasis sumber daya pesisir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Adapun jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus instrumental yang memusatkan perhatian untuk memperoleh pemahaman mendalam

tentang tema penelitian. Terkait pendekatan studi kasus, Yin(2018) menyatakan dukungannya kepada peneliti yang ingin memahami secara seksama kondisi kehidupan nyata (reallife context) sebuah fenomena dengan setting alamiah. Adapun lokasi penelitian ini adalah SDN 015 Pulau Selangan Kota Bontang Kalimantan Timur. Informan penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada Guru dan kepala sekolah, observasi langsung, dan telaah dokumen yang mendukung data penelitian. Data kemudian diolah menggunakan model interaktif (milles and Hubberman), yang meliputi: data reduksi, data display, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan berulang hingga mendapatkan temuan yang kredibel. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Kesimpulan studi kasus bersifat spesifik atau tidak bisa digeneralisir meskipun demikian hasil penelitian studi kasus dapat dijadikan sebagai rujukan (transferability) pada lokasi dengan kondisi serupa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Lingkungan Pendidikan di SDN 015 Pulau Selangan**

1. Pendidikan guru. Secara umum dari aspek kualifikasi pendidikan guru sudah baik. Beberapa guru bukan penduduk lokal. Guru dari luar Pulau Selangan harus menghadapi risiko perjalanan laut dari Kota Bontang ke lokasi sekolah setiap hari. Seringkali ketika musim angin kencang, atau gelombang laut sedang tinggi, atau dalam keadaan hujan maka guru terpaksa tidak berangkat.
2. Kondisi peserta didik. Sekolah memiliki jumlah murid yang kecil. Data siswa seluruhnya berjumlah 14 orang dari kelas 1-6, dengan rincian : kelas 1 ada 3 orang siswa, kelas 2 ada 1 orang siswa, kelas 3 tidak ada, kelas 4 ada 4 orang siswa, kelas 5 ada 3 orang siswa, dan kelas 6 ada 3 orang siswa. Kondisi ini dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, guru kesulitan mengadopsi metode pembelajaran yang menarik dan adaptif berbasis teknologi dan media digital, siswa merasa cepat jenuh dan bosan, kemampuan siswa dalam penguasaan literasi masih perlu mendapatkan perhatian, layanan pendidikan tingkat lanjut ke SLTP terkendala akses transportasi dan biaya pendidikan.
3. Dukungan orangtua. Lingkungan belajar di rumah kurang kondusif karena keterbatasan fasilitas belajar, minimnya ruang belajar dan penerangan listrik yang mengandalkan panel surya. Dukungan orangtua dalam pendampingan belajar siswa di rumah masih terkendala oleh rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki, motivasi belajar siswa fluktuatif terutama ketika

perubahan cuaca. Walaupun tidak sering terjadi namun kegiatan ekonomi keluarga seperti membantu orangtua melaut atau menangani tangkapan ikan mempengaruhi tingkat kehadiran siswa ke sekolah.

## **B. Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru**

1. Guru memahami karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa keterbatasan jumlah siswa memungkinkan para guru mengenal karakter siswa secara personal dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman karakteristik siswa yang meliputi aspek akademik, sosial, dan emosional yang membentuk perilaku dan kesiapan belajar di sekolah.
2. Pembelajaran. Adapun dalam hal perencanaan pembelajaran guru menyiapkan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Data penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru merencanakan pembelajaran sudah sesuai ketentuan. Menurut data wawancara guru, dalam pelaksanaannya guru lebih banyak menyesuaikan pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan lokal pesisir. Kemampuan pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran dipengaruhi oleh keterampilan guru secara pribadi dalam mengembangkan bahan ajar dan metode pembelajaran kontekstual sesuai dengan lingkungan alam. Keterbatasan akses internet menyebabkan guru kesulitan mengembangkan RPP versi yang inovatif dan kontekstual. Produk RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran belum sepenuhnya memiliki kesesuaian dengan karakteristik siswa di daerah pesisir.

## **C. Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru**

1. Perencanaan Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan Nyata di Sekolah.

Dalam konteks SDN 015 Selangan perencanaan program pengembangan kompetensi guru merupakan kebijakan sekolah yang didukung oleh warga sekolah khususnya pendidik dan tenaga kependidikan. Rencana pengembangan mutu guru terdokumentasi dalam dalam Rencana Kerja dan Anggaran sekolah (RKAS) yang merupakan hasil rapat bersama. Menurut Kemenko PMK, (2020) keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pejuang lapangan.

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa pelatihan yang bersifat umum sering kali kurang berdampak karena tidak sepenuhnya menjawab tantangan yang dihadapi guru di wilayah pesisir. Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru di SDN 015 Selangan belum disusun secara formal dan sistematis

dalam bentuk dokumen tertulis. Dalam kondisi keterbatasan perencanaan pengembangan lebih banyak dilakukan secara situasional dan berbasis kebutuhan langsung. Kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan sekolah melalui beberapa bentuk kegiatan, seperti: (a) keikutsertaan guru dalam pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau KKG, (b) diskusi internal antar guru untuk berbagi pengalaman mengelola pembelajaran, (c) pendampingan informal dari kepala sekolah melalui arahan dan supervisi akademik. Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah menjadi masukan penting dalam siklus perencanaan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan mutu guru, strategi perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik dapat diarahkan pada penguatan kemampuan: (a) memahami karakteristik siswa pesisir, (b) merancang pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, (c) mengembangkan metode pembelajaran aktif dan reflektif, (d) melakukan penilaian autentik terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

## **2. Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Menuju Guru Profesional**

Dalam praktiknya, perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik cenderung bersifat direktif, yaitu dilakukan sebagai respons terhadap permasalahan pembelajaran yang muncul, seperti kesulitan guru dalam merancang RPP kontekstual, mengelola kelas dengan jumlah murid terbatas, dan melakukan penilaian autentik. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memberikan dampak positif karena guru memperoleh pengalaman langsung yang relevan dengan konteks pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nadlir et al. (2024) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru merupakan fondasi utama dalam meningkatkan profesionalisme guru. Tanpa perencanaan yang disusun matang, pengembangan kompetensi sulit diukur dampaknya. Oleh karena itu, perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik perlu mengacu pada pemenuhan kebutuhan jangka panjang yang dirancang secara terencana, berkelanjutan dan berbasis analisis kebutuhan nyata. Dengan keterbatasan perencanaan maka kondisi di atas dapat dinormalisasi seperti beberapa penelitian yang menemukan bahwa: implementasi kompetensi pedagogik guru belum sepenuhnya efektif sesuai kebutuhan riil di lapangan. Nazhiroh, Septyaningrum, dan Maya Sari (2024) menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam penerapan kompetensi

pedagogik guru dalam pembelajaran sekolah dasar, yang mencerminkan perlunya pengembangan kompetensi yang lebih tepat sasaran dan berbasis analisis kebutuhan guru.

Dalam konteks SDN 015 Pulau Selangan, perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru dapat diarahkan pada penguatan kemampuan memahami karakteristik siswa pesisir, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan lingkungan lokal, serta mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan pengembangan kompetensi pedagogik tidak hanya meningkatkan kapasitas guru secara individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

### **3. Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Kinerja Guru.**

Strategi ini sangat penting dalam upaya penguatan peran kepala sekolah melalui supervisi akademik yang berorientasi pembinaan, bukan semata-mata penilaian. Temuan menunjukkan bahwa guru membutuhkan pendampingan langsung dalam merancang RPP, memilih metode pembelajaran, serta melakukan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa pesisir. Oleh karena itu, supervisi akademik perlu dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan disertai umpan balik konstruktif agar guru mampu memperbaiki praktik pembelajarannya secara bertahap.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa supervisi akademik di SDN 015 Selangan dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru. Secara konseptual, supervisi akademik merupakan proses pemberian bantuan profesional kepada guru melalui observasi pembelajaran, diskusi reflektif, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2016) yang menyatakan bahwa supervisi akademik bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan bermutu. Dengan demikian, supervisi akademik berperan strategis dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru. Kegiatan supervisi akademik dipahami bukan sekadar kegiatan penilaian kinerja guru, tetapi sebagai proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di Selangan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun jadwal supervisi dan menentukan fokus observasi

pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengamatan langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya terkait pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, dan keterlibatan siswa. Tahap tindak lanjut dilakukan melalui pemberian umpan balik secara lisan dan diskusi reflektif dengan guru. Namun demikian, supervisi akademik yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis. Tindak lanjut supervisi lebih banyak berupa arahan umum, belum diikuti dengan program pembinaan lanjutan yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan dampak supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru belum optimal dan belum berkelanjutan.

Meskipun demikian, supervisi akademik tetap memberikan dampak positif terhadap praktik pembelajaran. Guru menjadi lebih sadar akan pentingnya perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas yang menarik, serta penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa pesisir. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi dan Roesminingsih (2022) yang menyatakan bahwa supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, pendekatan supervisi yang bersifat komunikatif dan tidak menghakimi mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap masukan dan refleksi diri. Hal ini mendukung pandangan bahwa supervisi akademik yang efektif seharusnya dilaksanakan secara kolaboratif, di mana kepala sekolah berperan sebagai mitra profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks SDN 015 Selangan, supervisi akademik memiliki peran penting sebagai sarana pendampingan guru dalam menghadapi keterbatasan sarana prasarana dan kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, supervisi akademik perlu dikembangkan menjadi lebih terencana, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata guru agar mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan mutu pembelajaran.

### **Model Strategi Pengembangan Guru Wilayah Pesisir**

<b>Komponen</b>	<b>Strategi</b>
Analisis kebutuhan	Identifikasi kesenjangan kompetensi guru
Pengembangan	Pelatihan kontekstual berbasis lingkungan pesisir
Implementasi	Supervisi akademik dan diskusi reflektif
Evaluasi	Refleksi praktik pembelajaran

### 3. Evaluasi Dampak Supervisi dan Rencana Inovasi Pengembangan Kompetensi Guru.

Pada guru sekolah dasar, supervisi akademik berdampak pada: (a) Peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, terutama dalam penyusunan RPP yang lebih terarah dan sesuai kurikulum. (b) Meningkatnya refleksi diri guru, ketika guru menyadari kelemahan pembelajaran dan berupaya melakukan perbaikan secara bertahap. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dan perencanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru di SDN 015 Selangan memberikan dampak positif terhadap praktik pembelajaran, meskipun belum optimal. Guru menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas yang kondusif, serta penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa pesisir. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam TOFEDU: The Future of Education Journal,( 2025) yang memberikan dukungan bahwa supervisi akademik telah terbukti membantu guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, meningkatkan interaksi guru–siswa, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dari sisi proses pembelajaran, supervisi akademik membantu guru menciptakan suasana kelas yang lebih tertib dan fokus. Interaksi guru–siswa menjadi lebih terarah, dan siswa menunjukkan peningkatan partisipasi ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan pesisir. Namun, dampak terhadap hasil belajar siswa belum terlihat secara signifikan dan merata. Hal ini disebabkan oleh: (a) belum konsistennya tindak lanjut hasil supervisi, (b) keterbatasan penggunaan instrumen evaluasi pembelajaran, (c) belum optimalnya integrasi hasil pengembangan kompetensi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru dilaksanakan melalui program pelatihan, supervisi akademik, diskusi internal, kolaborasi, dan praktik reflektif. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan guru di wilayah pesisir lebih efektif apabila dirancang secara kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan riil guru dan siswa.

Novelty: Novelty (Kebaruan Penelitian). Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual-empiris dalam mengkaji strategi pengembangan guru di wilayah pesisir, dengan menempatkan praktik adaptif guru sebagai fokus analisis utama. Penelitian ini menunjukkan program pengembangan guru dilaksanakan secara normatif melalui pelatihan

berbasis kebutuhan, kolaborasi antar guru, praktik reflektif serta pemanfaatan lingkungan pesisir sebagai sumber belajar.

## REKOMENDASI

**Bagi Guru.** Guru perlu didorong untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran yang lebih reflektif dan berbasis karakteristik peserta didik pesisir, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Selain itu, guru perlu memperluas praktik penilaian autentik secara menyeluruh dan relevan dengan kehidupan pesisir, pengembangan aspek sikap, keterampilan, dan kognitif. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif.

**Bagi Peneliti Selanjutnya.** Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam implementasi supervisi akademik yang mampu memperkuat kapasitas guru di wilayah marjinal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2023). *Preparing educators for changing contexts*. Teachers College Press.
- Eskasasnanda, I. D. P., & Dwiningrum, S. I. A. (2024). Ketimpangan akses pendidikan di wilayah marginal. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 18(1), 55–69.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum*. Rosdakarya.
- Nadlir, M., et al. (2024). Ketahanan pendidikan daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 99–110.
- Nurhayati, S., & Prasetyo, Z. K. (2022). Motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 89–101.
- Pratiwi, I., & Roesminingsih, E. (2022). Supervisi akademik kepala sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 55–67.
- Saiman, M., et al. (2024). Strategi guru menghadapi keterbatasan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 88–100.
- UNESCO. (2021). *Education in a post-COVID world*. UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. SAGE.